

ANALISIS RASIO KETERGANTUNGAN TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI BANTEN

**Chika Aisyah Putri Setianto¹
Sumiyarti^{2*}**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Trisakti Jakarta, Indonesia.

*Korespondensi: sumiyarti.fe@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator utama untuk menilai kondisi perekonomian suatu daerah. Peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Rasio Ketergantungan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Belanja Daerah, dan Gini Rasio terhadap PDRB di Provinsi Banten. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik dan sumber lainnya, dengan periode *time series* 2015-2023 dan *cross-section* yang mencakup 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Rasio Ketergantungan dan Gini Rasio berpengaruh negatif terhadap PDRB, sementara IPM, PMTB, dan Belanja Daerah berpengaruh positif. Secara simultan, setidaknya satu variabel berpengaruh signifikan terhadap PDRB Banten. Seluruh variabel bebas mampu menjelaskan 99,99% variasi dalam PDRB, sedangkan sisanya 0,01% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Kata Kunci: PDRB, Rasio Ketergantungan, IPM, PMTB, Belanja Daerah.

ABSTRACT

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is the main indicator to assess the economic condition of a region. The increase in GRDP reflects economic growth, and vice versa. This study aims to examine the effect of Dependency Ratio, Human Development Index (HDI), Gross Fixed Capital Formation (PMTB), Regional Expenditure, and Gini Ratio on GRDP in Banten Province. The data used comes from the Central Statistics Agency and other sources, with a time series period of 2015-2023 and a cross-section covering 8 districts/cities in Banten Province. The results of the study indicate that partially, the Dependency Ratio and Gini Ratio have a negative effect on GRDP, while HDI, PMTB, and Regional Expenditure have a positive effect. Simultaneously, at least one variable has a significant influence on Banten's GDP. All independent variables are able to explain 99.99% of the variation in GRDP, while the remaining 0.01% is influenced by other factors not included in the model.

Keywords: GRDP, Dependency Ratio, HDI, GFCF, Regional Expenditure.

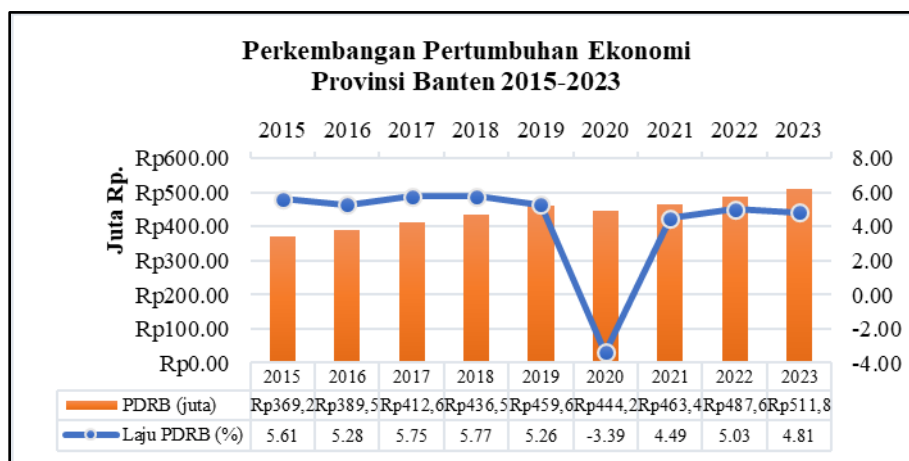
Submission date: August-21-2024

Revised date: August-24-2024

Published date: August-29-2024

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu daerah dapat dianalisis melalui berbagai indikator yang mencerminkan kondisi ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Satu dari indikator utama yang umum dipakai untuk menilai kinerja ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Definisi dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai pasar barang dan jasa akhir di dalam wilayah tertentu (Case et al., 2017). Ukuran PDRB yang berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi adalah PDRB konstan atau riil. PDRB riil, sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi, mencerminkan perubahan tahunan yang penting untuk analisis ekonomi (Erza & Febrianti, 2021). PDRB riil absolut digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi tahunan dan menganalisis kinerja ekonomi di tingkat regional seperti provinsi, kabupaten, atau kota.



Gambar 1. Perkembangan PDRB ADHK Provinsi Banten

Mengacu pada data Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (2024), menunjukkan peningkatan PDRB ADHK di Provinsi Banten pada tahun 2023 meningkat dari tahun sebelumnya, pada 2022 PDRB Provinsi Banten sebesar 487.676.067.09 juta rupiah, menjadi 511.804.653.01 juta rupiah pada 2023. Meskipun PDRB meningkat, laju pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 4,81% dari 5,03% pada tahun sebelumnya, menempatkan Banten di posisi terlambat dibandingkan Pulau Jawa.

Provinsi Banten dipilih sebagai objek penelitian karena populasinya yang besar, lokasinya yang strategis dekat dengan DKI Jakarta, dan perannya sebagai gerbang utama menuju ibu kota dengan kawasan industri besar dan infrastruktur yang baik. Selain itu, PDRB yang meningkat pesat dan potensinya sebagai salah satu pusat ekonomi utama Indonesia membuat Banten menarik untuk diteliti. Menurut Solow-Swan kemajuan ekonomi didorong oleh tenaga kerja terampil, modal besar, dan kemajuan teknologi (Deliarnov, 2009). Todaro (2012) menekankan pentingnya sumber daya manusia berkualitas dan pengurangan ketimpangan pendapatan dalam memajukan ekonomi. Oleh karena itu, kemajuan ekonomi tidak hanya bergantung pada jumlah modal dan tenaga kerja, namun juga pada kualitas dan pengurangan ketimpangan. Jika membahas terkait modal manusia terdapat fenomena menarik tentang perubahan transisi demografi penduduk saat ini, yakni Bonus Demografi. Bonus demografi terjadi ketika terjadi perubahan dalam struktur usia penduduk yang mengakibatkan perubahan demografis, seperti penurunan tingkat kelahiran dan kematian (Alwi et al., 2023). Peluang bonus demografi dapat dilihat berdasarkan tingkat rasio ketergantungan. Bonus demografi terjadi ketika rasio ketergantungan di suatu negara berkurang hingga berada di bawah 50% (Zulham & Basyiran, 2015).

Provinsi Banten menjadi provinsi ke lima yang mempunyai jumlah penduduk paling banyak di Indonesia yaitu sebanyak 12,03 Juta jiwa. Berdasarkan BPS (2024), sebanyak 8,57 juta jiwa atau 70,13% penduduk usia produktif yang ada di Provinsi Banten dan sisanya merupakan penduduk usia tidak produktif. Peningkatan penduduk umur produktif dan penurunan penduduk umur non-produktif menghasilkan penurunan rasio ketergantungan. Rasio ketergantungan Provinsi Banten menurun dari 46,41% pada 2015 menjadi 42,60% pada 2023, dengan fluktuasi signifikan, penurunan drastis terjadi pada tahun 2020 dimana angkanya turun sebesar 2.7% dari 45.59% menjadi 42.89%, ini disebabkan oleh pandemi covid-19 yang menelan banyak korban jiwa. Penurunan ini menunjukkan potensi Bonus Demografi bagi Banten, tetapi untuk memanfaatkannya diperlukan peningkatan kualitas tenaga kerja, investasi publik, dan strategi kebijakan yang efektif.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perekonomian adalah IPM. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi meningkatkan produktivitas dan kreativitas masyarakat, sehingga mendukung kemajuan ekonomi (Muqorrobin & Soejoto, 2017). IPM Provinsi Banten mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 nilai IPM sebesar 70.27, selama 9 tahun terakhir ini menjadi nilai IPM terendah dan untuk tahun-tahun seterusnya selalu meningkat hingga pada tahun 2023 sebesar 73.87. Selain itu, modal fisik merupakan salah satu cara mendorong perekonomian melalui pembentukan modal, yaitu proses mengumpulkan aset untuk kesejahteraan masa depan (Amri & Aimon, 2017). Dalam PDB, indikator pembentukan modal fisik adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Meskipun ada gangguan pada tahun 2020, tren jangka panjang PMTB di Provinsi Banten menunjukkan peningkatan stabil, mencerminkan pertumbuhan investasi dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pembentukan modal meningkatkan akumulasi barang modal, yang mendukung produksi dan mendorong kemajuan ekonomi (Fitria, 2022). Kemudian, Pengeluaran Pemerintah adalah komponen penting dalam menciptakan perekonomian daerah yang kondusif. Pengalokasian sumber daya keuangan bertujuan untuk mendorong ekonomi yang tumbuh serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Taher & Tuasela, 2019). Realisasi belanja daerah Provinsi Banten mengalami peningkatan stabil dari 8,08 miliar rupiah pada 2015 hingga 11,32 miliar rupiah pada 2019, namun menurun drastis menjadi 8,28 miliar rupiah pada 2023.

Tingkat perekonomian yang tinggi tidak selalu menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Ketimpangan merupakan perbedaan dalam pendapatan yang diperoleh oleh individu atau rumah tangga di suatu wilayah, yang dipengaruhi oleh tingkat produktivitas masing-masing (Angraini & Warsitasari, 2023). Lebih lanjut, ketimpangan dapat mengurangi daya beli masyarakat atas barang dan jasa. Gini Rasio umumnya digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan. Di Banten, Gini Rasio menurun dari 0,40 pada 2015 menjadi 0,382 pada 2020, namun tetap berada di kisaran 0,363-0,368 selama 2020-2023. Meskipun ada kemajuan, ketimpangan pendapatan masih menjadi isu yang perlu diatasi agar seluruh masyarakat dapat merasakan dampak positif dari pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana faktor rasio ketergantungan, indeks pembangunan manusia, belanja daerah, Pembentukan Modal tetap Bruto, dan Gini rasio mempengaruhi kondisi perekonomian Provinsi Banten yang diukur dengan PDRB riil. Metode analisis data akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data Panel, lebih lanjut untuk mengatasi masalah tidak signifikan, dan adanya autokorrelasi digunakan pembobotan metode *Generalized Least Square (GLS)* dengan *Cross Section Weight Seemingly Unrelated Regression*. Diharapkan setelah dilakukan pembobotan akan memberikan hasil yang lebih akurat mengenai pengaruh variabel-variabel independen terhadap perekonomian di Provinsi Banten.

TINJAUAN PUSTAKA

PDRB dan pertumbuhan Ekonomi

Menurut Case, Fair, dan Oster (2017), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah keseluruhan nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan melalui penggunaan faktor produksi di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. PDRB dapat dihitung melalui pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan. Pendekatan produksi menjumlahkan nilai tambah pada tiap tahap produksi, pendekatan pengeluaran menjumlahkan total pengeluaran terhadap barang dan jasa akhir, dan pendekatan pendapatan mengukur total pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi. Perkembangan PDRB dari waktu ke waktu mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yang umumnya merujuk pada peningkatan hasil barang dan jasa serta kapasitas produksi dan pendapatan nasional.

Teori Pertumbuhan Klasik

Kaum Klasik berpendapat bahwa kemajuan ekonomi dan perkembangan jumlah penduduk adalah alasan utama pertumbuhan ekonomi. Menurut Deliarnov (2009) dalam bukunya "Perkembangan Pemikiran Ekonomi," Adam Smith menyebutkan bahwa modal manusia, sumber daya alam (tanah), dan stok barang modal adalah tiga unsur produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Robert Malthus berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi oleh peningkatan produksi akan membawa malapetaka di masa depan. Malthus juga menyatakan bahwa pembangunan ekonomi sangat bergantung pada akumulasi modal dari tabungan, tetapi terlalu fokus pada tabungan dan mengurangi konsumsi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena penurunan permintaan barang dan jasa.

Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori neo-klasik berkembang dari analisis pertumbuhan ekonomi klasik. Menurut Deliarnov (2009) dalam bukunya "Perkembangan Pemikiran Ekonomi," R. Solow dan T.W. Swan menyatakan bahwa ketersediaan tenaga kerja, tren populasi, dan akumulasi modal berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Fungsi produksi *Cobb-Douglas* digunakan untuk menggambarkan konsep ini, di mana output ditentukan oleh modal serta tenaga kerja, dengan perkembangan teknologi sebagai pengaruh eksternal. Fungsi *Cobb-Douglas* adalah:

$$Y_t = A_t (K_t^\alpha L_t^\beta) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

Y_t = Tingkat produksi atau output pada tahun t

K_t = Total modal tetap pada tahun t

L_t = Total modal manusia pada tahun t

A_t = Tingkat Teknologi pada tahun t

α = Penjumlahan hasil produksi oleh penambahan satu unit modal

β = Penjumlahan hasil produksi oleh penambahan satu unit tenaga kerja

Teori ini menyatakan bahwa untuk mencapai dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi, diperlukan tingkat tabungan yang tinggi, investasi yang efisien, serta pemanfaatan kemajuan teknologi. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak sejalan dengan kemajuan dalam produksi dan modal dapat menghambat kesejahteraan ekonomi.

Rasio Ketergantungan

Perbandingan antara jumlah penduduk usia 0 sampai usia 14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas dibandingkan dengan keseluruhan penduduk usia 15 sampai 64 tahun merupakan definisi dari rasio ketergantungan (BPS,

2024). Jumlah tenaga kerja muda yang melimpah dapat meningkatkan output ekonomi dan produktivitas suatu daerah, tetapi dengan syarat tersedianya kesempatan kerja bagi mereka. Ada tiga cara untuk menghitung Rasio Ketergantungan, diantaranya sebagai berikut:

$$1. \text{ Rasio Ketergantungan Total} = \frac{(P(0-14)+P(65+))}{(P(15-64))} \times 100 \dots\dots\dots (2)$$

$$2. \text{ Rasio Ketergantungan Muda} = \frac{(P(0-14))}{(P(15-64))} \times 100 \dots\dots\dots (3)$$

$$3. \text{ Rasio Ketergantungan Muda} = \frac{(P(0-14))}{(P(15-64))} \times 100 \dots\dots\dots (4)$$

Indeks Pembangunan Manusia

Mengacu kepada BPS (2021), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur pencapaian pembangunan berdasarkan tiga dimensi utama: pengetahuan, umur panjang dan kesehatan, serta standar hidup layak. Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Umur Harapan Hidup, serta Pengeluaran Per kapita merupakan indikator untuk mengukur IPM (UNDP, 1990 dalam BPS, 2021).

Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merujuk pada investasi dalam aset produktif yang memiliki umur lebih dari satu tahun dan tidak mencakup barang-barang untuk konsumsi (BPS Sulsel, 2024). Menurut Badan Pusat Statistik (2024), PMTB mencakup perubahan dalam jumlah aset tetap di unit produksi, termasuk akuisisi, pembuatan, atau pembelian barang modal baru dari dalam negeri, maupun barang bekas dari luar negeri, serta transfer, perbaikan atau barter barang modal. Menurut Van der Eng (2008), Persamaan PMTB dapat direpresentasikan sebagai berikut:

$$I_t = St^G + X_t + St^{Hc} + Ft \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

- I_t = Investasi (PMTB) di dalam negeri tahun ke- t
- St^G = Tabungan pemerintah termasuk tabungan perusahaan negara tahun ke- t
- X_t = Pinjaman luar negeri untuk investasi swasta tahun ke- t
- St^{Hc} = Total tabungan domestik dari rumah tangga dan perusahaan tahun ke- t
- F_t = Investasi neto luar negeri dari selisih investasi masuk dikurangi investasi keluar tahun ke- t

Belanja Daerah

Berdasarkan Peraturan Dalam Negeri Nomor 13 Tahun (2006), belanja daerah mengurangi kekayaan bersih daerah dan digunakan untuk mendanai urusan pemerintahan sesuai kewenangan. Permendagri Nomor 84 Tahun (2022) pemerintah daerah harus merencanakan anggaran berdasarkan prioritas, memfokuskan pada pelayanan dasar dan target pembangunan sebelum mengalokasikan dana untuk urusan lainnya.

Gini Rasio

Ketimpangan pendapatan merujuk pada distribusi pendapatan yang tidak merata di antara individu atau keluarga dalam suatu area. Berdasarkan Todaro dan Smith 2011, dalam Riyadi dan Ghuzini (2021), ketimpangan yang tinggi dapat menyebabkan inefisiensi ekonomi dan merusak stabilitas sosial. Indeks Gini adalah alat umum untuk mengukur ketimpangan pendapatan (Badan Pusat Statistik, 2024). Rumus dari Gini Rasio adalah sebagai berikut:

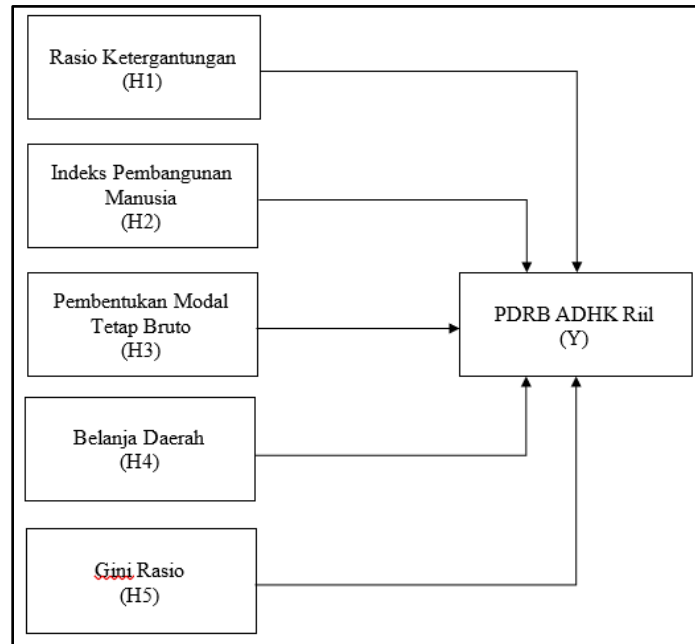
$$G = 1 - \sum_{k=1}^n (X_k + X_{k-1})(Y_k + Y_{k-1}) \dots\dots\dots (6)$$

Dimana:

- G = Koefisien Ketimpangan Pendapatan (Gini Rasio)
- X_k = Proporsi Kumulatif dari populasi penduduk; $k = 0,1,2,\dots,n$ dengan $X_0 = 0$, dan $X_n = 1$
- Y_k = Proporsi Kumulatif dari Belanja; $k = 0,1,2,\dots,n$ dengan $Y_0 = 0$, dan $Y_n = 1$

Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan studi terdahulu, Rasio Ketergantungan yang semakin rendah bisa menjadi peluang peningkatan perekonomian suatu wilayah, sedangkan kualitas masyarakat yang tinggi, peningkatan Pembentukan Modal Tetap Bruto, dan Belanja Daerah berpengaruh positif. Pengurangan ketimpangan pendapatan juga dapat meningkatkan produktivitas dan konsumsi, yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perekonomian Provinsi Banten. Oleh, karena itu pada penelitian ini kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Perbandingan antara jumlah penduduk yang belum dan tidak lagi bekerja (usia < 15 dan > 64 tahun) dengan jumlah penduduk yang bekerja (15-64 tahun) merupakan definisi dari Rasio ketergantungan (Risandini & Silvi, 2021). Rasio ketergantungan rendah menunjukkan beban ekonomi yang lebih ringan pada penduduk produktif, yang mendukung aktivitas ekonomi, konsumsi, investasi, dan inovasi. Ini memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih besar untuk meningkatkan PDRB jangka panjang.

H1: Terdapat Pengaruh negatif antara Rasio Ketergantungan terhadap Perekonomian di provinsi Banten

Menurut Soleman et al. (2022), IPM berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB dalam jangka pendek. Semakin tinggi IPM, semakin baik kualitas masyarakat, yang meningkatkan produktivitas dan keterampilan. Akibatnya, PDRB di daerah tersebut juga meningkat.

H2: Terdapat pengaruh positif Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Perekonomian di Provinsi Banten.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mencakup penyediaan dan perbaikan modal tetap seperti bangunan dan mesin, serta barang modal militer (BPS, 2024). Peningkatan PMTB mendukung kemajuan ekonomi dengan meningkatkan output, produktivitas, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan serta konsumsi rumah tangga.

H3: Terdapat Pengaruh positif PMTB terhadap Perekonomian di Provinsi Banten

Belanja daerah yang efektif dan efisien dapat menjadi instrumen penting untuk mendorong PDRB daerah, terutama jika dialokasikan kepada sektor-sektor produktif seperti infrastruktur, kesehatan dan pendidikan. Peningkatan kualitas pelayanan publik akan berdampak positif pada produktivitas masyarakat, minat investor, dan pendapatan daerah (Deviani, 2016). Sebaliknya, penggunaan anggaran yang tidak efisien atau kebocoran dapat mengurangi dampak positifnya terhadap PDRB.

H4: Terdapat Pengaruh positif Belanja Daerah terhadap Perekonomian di Provinsi Banten

Kesenjangan pendapatan yang tinggi dapat menurunkan permintaan agregat dan mengurangi stabilitas sosial serta politik, yang menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi (Angraini & Warsitasari, 2023). Penelitian ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap perekonomian di Provinsi Banten.

H5: Terdapat pengaruh negatif Gini Rasio terhadap Perekonomian di Provinsi Banten

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Fokus penelitian ini adalah pada 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten sepanjang periode 2015-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk Badan Pusat Statistik Provinsi masing-masing wilayah, dan juga dari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Menganalisis pengaruh dari rasio ketergantungan (diukur dengan rasio ketergantungan total), Indeks Pembangunan Manusia (diukur dengan indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran), Pembentukan Modal Tetap Bruto, Belanja Daerah, dan Gini Rasio terhadap

Perekonomian di Provinsi Banten merupakan tujuan dari penelitian ini. Perangkat lunak yang dipakai dalam studi ini adalah Eviews 9. Model Persamaan yang digunakan dalam penelitian adalah:

$$PDRBit = -64093360 - 85641.17RKIt + 1327077IPMit + 1.607089PMTBit + 0.001125BDit - 7558347GRit + \epsilon \dots \dots \dots (7)$$

Dimana:

- PDRBit = Produk Domestik Regional Bruto ADHK berdasarkan Kabupaten/kota pada tahun-t
- RKt = Rasio Ketergantungan berdasarkan Kabupaten/kota pada tahun-t
- IPMit = Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan Kabupaten/kota pada tahun-t
- PMTBit = Pembentukan Modal Tetap Bruto berdasarkan Kabupaten/kota pada tahun-t
- BDit = Belanja Daerah berdasarkan Kabupaten/kota pada tahun-t
- GRit = Gini Rasio berdasarkan Kabupaten/kota pada tahun-t
- ϵ = Error Term

Pada studi ini akan dilakukan beberapa tahapan. Pertama-tama, akan dilakukan uji pemilihan model terbaik, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, namun jika terdapat heteroskedastisitas atau autokorelasi maka akan dilakukan pembobotan, setelah uji asumsi terpenuhi, terakhir akan dilakukan Uji-t, Uji-F, dan Uji determinasi *R-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pemilihan Model

Tabel 1. Metode Pemilihan Mode Terbaik

Metode	Hasil Sig.	Keputusan
Uji Chow	0.0000	FEM
Uji Hausman	0.0098	FEM
Uji Lagrange Multiplier	0.0000	REM

Sumber: (Data diolah, 2024)

Dalam pemilihan model, telah dilakukan uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*, dan model yang paling sesuai adalah *model Fixed Effects (FEM)*.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Metode	Sebelum Pembobotan		Setelah Pembobotan	
		Prob.	Hasil	Prob.	Hasil
Normalitas	Jarque-Bera	0.162150	Ho diterima	0.263562	Ho diterima
Multikolinieritas	Matriks korelasi	< 0.9	Ho diterima	< 0.9	Ho diterima
Heteroskedastisitas	Glejser	> 0.05	Ho diterima	> 0.05	Ho diterima
Autokorelasi	Durbin-Watson	DW < DL	Ho ditolak	DU < DW < 4-DU	Ho diterima

Sumber: (Data diolah, 2024)

Uji asumsi klasik pada data panel sebenarnya boleh diabaikan, tetapi pada penelitian ini tetap dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih valid. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model memenuhi uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, namun tidak memenuhi uji autokorelasi. Oleh karena itu dilakukan Pembobotan terhadap model dengan metode *GLS cross-section SUR*. Hasil dari pembobotan menyembuhkan Autokorelasi, sekaligus meningkatkan signifikansi dan koefisien determinasi pada model. Hasil Uji Asumsi Klasik setelah Pembobotan sebagai berikut:

Interpretasi Hasil

Tabel 3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model Setelah Pembobotan

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	-64093360	595453.2	-107.6922	0.0000
RK	-85641.17	818.0944	-104.6837	0.0000
IPM	1327077.	8143.455	162.9624	0.0000
PMTB	1.607089	0.005130	313.2765	0.0000
BD	0.001125	1.17E-05	96.00341	0.0000
GR	-7558347.	56866.14	-132.9147	0.0000

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
Adj. R-Square		0.999967		
F-statistic		166028.5		
Prob. (F-Statistic)		0.000000		

Sumber: (Data diolah, 2024)

Hasil estimasi regresi diketahui nilai *Adjusted R-Square* mencapai 0,999967, Ini menunjukkan bahwa 99,99% variasi dalam PDRB ADHK Provinsi Banten dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model ini, sementara 0,01% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Uji F-statistik juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai $0,00000 < 0,05$, menegaskan bahwa setidaknya terdapat satu variabel bebas yang secara signifikan mempengaruhi PDRB. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan Variabel Rasio Ketergantungan, Indeks Pembangunan Manusia, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Belanja Daerah, dan Gini Rasio berpengaruh terhadap kinerja ekonomi Provinsi Banten periode 2015-2023. Selanjutnya, akan dibahas lebih lanjut pengaruh parsial berdasarkan hasil uji-t statistik.

Pengaruh Rasio Ketergantungan terhadap Perekonomian Provinsi Banten

Berdasarkan table 3, Rasio Ketergantungan mempunyai pengaruh negatif terhadap PDRB dengan koefisien sebesar -85641,17 juta rupiah untuk setiap penurunan 1% dalam rasio ketergantungan. Temuan ini sesuai dengan Hasil penelitian yang relevan dengan temuan studi ini dari penelitian sebelumnya meliputi penelitian dari Sinaga et al. (2024), dan Ginting et al., (2020) menemukan bahwa ada pengaruh negatif Rasio Ketergantungan terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Barat dan Papua. Sejak 2015 hingga 2023, populasi penduduk umur produktif di Provinsi Banten terus meningkat. Hal ini terjadi karena dampak positif dari Program Keluarga Berencana dengan motto "dua anak cukup" yang berhasil mengurangi angka kelahiran. Peningkatan jumlah penduduk usia produktif ini berdampak pada peningkatan produktivitas, yang akan mendorong peningkatan pendapatan. Rendahnya angka beban ketergantungan usia produktif akan meningkatkan tabungan dan Investasi dalam bentuk fisik seperti properti atau saham maupun non-fisik yang berupa pendidikan atau mengasah kemampuan dan kesehatan yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan perekonomian Provinsi Banten.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Perekonomian Provinsi Banten

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien 1.327.077 juta rupiah untuk setiap peningkatan satu satuan indeks IPM. Temuan ini sejalan dengan penelitian Soleman et al. (2022) dan Erza & Febrianti (2021) yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup di Banten telah meningkatkan IPM Provinsi Banten, yang mencerminkan perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi. Temuan ini juga mendukung teori pertumbuhan Klasik, yang menyatakan bahwa kualitas tenaga kerja atau modal manusia sangat memengaruhi produktivitas dan mendorong kinerja ekonomi yang lebih baik.

Pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap Perekonomian Provinsi Banten

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, dengan koefisien sebesar 1.607,089 juta rupiah untuk setiap peningkatan 1 juta rupiah dalam PMTB. Temuan ini sesuai dengan teori *Cobb-Douglas* dimana peningkatan barang modal akan meningkatkan produksi (*Output*), sehingga dapat memacu perekonomian pada akhirnya. Penelitian Amri & Aimon (2017) serta Noviyanti (2021) juga menunjukkan bahwa PMTB berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Jawa Barat. Namun, meskipun PMTB memiliki pengaruh positif terhadap PDRB Banten, dampaknya kecil dan mungkin tidak cukup signifikan untuk mendorong perekonomian Banten secara substansial. Ini menunjukkan bahwa kontribusi PMTB masih terbatas dan memerlukan dukungan dari faktor lain seperti efisiensi, inovasi, atau kebijakan ekonomi yang lebih komprehensif.

Pengaruh Belanja Daerah terhadap Perekonomian Provinsi Banten

Belanja Daerah menunjukkan hubungan positif terhadap PDRB dengan koefisien 0,001125 juta rupiah untuk setiap peningkatan 1% dalam belanja daerah. Meskipun hubungan antara variabel Belanja Daerah dengan PDRB adalah positif, tetapi kontribusinya sangat kecil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Nalle (2017), serta Jannah, Kurniawansyah, dan Isnawati (2022), yang menunjukkan bahwa belanja daerah memiliki hubungan positif signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Analisis realisasi anggaran Belanja Daerah di Provinsi Banten menunjukkan bahwa mayoritas dana dipakai untuk Belanja Operasional (seperti belanja barang/jasa dan gaji pegawai), bukan untuk Belanja Modal yang lebih produktif, seperti infrastruktur. Belanja operasional yang lebih besar ini mungkin tidak memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi.

Pengaruh Gini Rasio terhadap Perekonomian Provinsi Banten

Gini Rasio menunjukkan pengaruh negatif terhadap PDRB dengan koefisien $-7.558,347$, yang berarti peningkatan satu satuan indeks Gini Rasio akan menurunkan PDRB sebesar $7.558,347$ juta rupiah. Hasil temuan ini konsisten dengan studi dari Rahmadi dan Parmadi (2019) yang menemukan peningkatan ketimpangan pendapatan, diukur melalui Gini Ratio, berdampak negatif pada pertumbuhan PDRB antar pulau di Indonesia. Tingkat Rasio Gini di Provinsi Banten mengalami fluktuasi sejak 2015, dengan nilai akhir $0,368$ pada 2023, menunjukkan ketimpangan pendapatan yang relatif kecil. Rasio Gini yang rendah mencerminkan distribusi pendapatan yang lebih merata, akses yang lebih luas terhadap sumber daya, serta kesempatan yang lebih setara, yang mendukung stabilitas sosial dan perekonomian inklusif. Berdasarkan analisis, di Provinsi Banten, upaya mengurangi ketimpangan pada Provinsi Banten dilakukan dengan menurunkan tingkat pengangguran, yang turun dari $8,98\%$ pada 2021 menjadi $7,52\%$ pada 2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi dan analisis, dapat diambil kesimpulan Rasio Ketergantungan berpengaruh negatif terhadap perekonomian Provinsi Banten. Semakin rendah beban ketergantungan, semakin besar potensi peningkatan ekonomi, meskipun penurunan ini harus diiringi peningkatan kualitas SDM. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif, di mana IPM yang tinggi mencerminkan kualitas SDM yang lebih baik, meningkatkan produktivitas dan konsumsi, yang pada akhirnya mendorong ekonomi. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memiliki pengaruh positif terhadap kondisi ekonomi, meskipun kontribusinya masih relatif kecil. Belanja Daerah juga berpengaruh positif, di mana semakin tinggi realisasi belanja daerah, semakin baik perekonomian, meskipun kontribusinya masih terbatas karena tingginya alokasi belanja operasional. Gini Rasio memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sehingga penting untuk menjaga ketimpangan tetap rendah agar ekonomi terus membaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Purba, W. T., & Tamba, N. R. D. (2023). Analysis Of The Effect Of The Demographic Bonus On Economic Growth In North Sumatra 2015-2021. *QE Journal*, 12(2), 92–102.
- Amri, K., & Aimon, H. (2017). Pengaruh Pembentukan Modal Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economac*, 1(1). <https://doi.org/10.24036/2017119>
- Anggraini, W. P., & Warsitasari, W. D. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Rasio Gini, Kemiskinan Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur. *AMAL: Journal of Islamic Economic and Business (JIEB)*, 5(2), 19–33.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Provinsi Banten dalam Angka 2024*.
- Badan Pusat Statistik Sulsel. (2024). *Istilah*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. https://sulsel.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=41&Istilah_sort=deskripsi_ind
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2017). *Principles of macroeconomics* (12th ed.). Pearson.
- Deliarnov. (2009). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Deliarnov, Ed.; 6th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Deviani. (2016). Analisis Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan (Studi Empiris Kota Dan Kabupaten di Sumatera Barat). *Pekbis Jurnal*, 8(1), 1–13.
- Erza, O., & Febrianti, P. A. (2021). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2023. *Jurnal Ekonomi Trisakti (JET)*.
- Fitria, E. A. (2022). Pengaruh Ekspor, Tabungan Bruto, dan Pembentukan Modal Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 110–123.
- Ginting, T. A. B., Sudibia, I. K., Dewi, N. P. M., & Marhaeni, A. I. N. (2020). The Effect of Education and Dependency Ratio on Economic Growth and Poverty in Papua. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(6), 186–195. www.ajhssr.com
- Hidayat, A. S., & Nalle, F. W. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap pertumbuhan Ekonomiregionalprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 71–86.
- Jannah, M., urniawansyah, & Isnawati. (2022). Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ekonommi dan Bisnis: Universitas Samawa*, 10(3), 341–349. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.341-349>

- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyusunan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2023*.
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(3).
- Noviyanti, D. (2021). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Pengembangan Jawa Barat Tahun 2014-2018 dengan Pendekatan Regresi Panel Spasial (Determinants of Economic Growth in the West Java Development Area. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2014–2018.
- Rahmadi, S., & Parmadi. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(2), 55–66.
- Risandini, F., & Silvi, R. (2021). Potencies and Threats of The Demographic Bonus on The Quality of Human Resources and Economy in Indonesia 2019. *ICDSOS: THE 1st International Conference on Data Science and Official Statistic*, 856–867.
- Riyadi, & Ghuzini, D. (2021). Ketimpangan pendidikan dan pendapatan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 139. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.593>
- Sinaga, D. P., Lubis, C. K. S., Hidayat, N., Mutiara Sari, C., & Indah Syahfitri, T. (2024). Analisis Pengaruh Rasio Ketergantungan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1485–1496.
- Soleman, R., Ebiyeska, H., Wibowo, M. G., & Nainggolan, B. (2022). The Effect of HDI and Macroeconomic Variables on Economic Growth in Indonesia 2015-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i1.34641>
- Taher, S., & Tuasela, A. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 3(2).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development (11th ed)* (11th ed.). Pearson.
- Van der Eng. (2008). Capital Formation and Capital Stock in Indonesia, 1950-2007. *Working Papers in Trade and Development*.
- Zulham, T., & Basyiran, T. B. (2015). Bonus Demografi di Kota Banda Aceh: Peluang dan Tantangan Ketenagakerjaan. *Jurnal Demografi Aceh*, 2, 23–47.

